

**ANALISIS GAMBAR “KESETARAAN GENDER” DALAM
DUNIA DIGITAL : SEBUAH EKSPLORASI PADA IKATAN
AKUNTAN INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**M. RIDHO HIDAYAT
15043111/2015**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

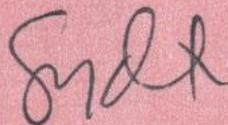
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS GAMBAR KESETARAAN GENDER DALAM DUNIA
DIGITAL : SEBUAH EKSPLORASI PADA IKATAN AKUNTAN
INDONESIA**

Nama : M. Ridho Hidayat
NIM/TM : 15043111/2015
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

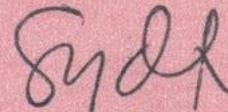
Padang, Februari 2020

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi**



Sany Dwita, SE, M.Si, PhD, Ak, CA
NIP. 19800103 200212 2 001

**Disetujui Oleh,
Pembimbing**



Sany Dwita, SE, M.Si, PhD, Ak, CA
NIP. 19800103 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Analisis Gambar Kesetaraan Gender Dalam
Dunia Digital : Sebuah Eksplorasi Pada Ikatan
Akuntan Indonesia

Nama : M. Ridho Hidayat

NIM/TM : 15043111/2015

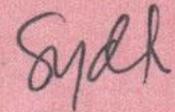
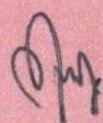
Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2020

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Sany Dwita, SE, M.Si, PhD, Ak,CA	1. 
2	Anggota	Dian Fitria Handayani, SE, M.Sc	2. 
3	Anggota	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Ridho Hidayat
NIM/Tahun Masuk : 15043111/2015
Tempat/Tgl. Lahir : Langsa/ 17 Oktober 1997
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Gelatik 1 nomor 75, Air Tawar Barat
No. HP/Telp : 081371855154/-
Judul Skripsi : Analisis Gambar Kesetaraan Gender Dalam Dunia Digital :
Sebuah Eksplorasi Pada Ikatan Akuntan Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2020

Yang Menyatakan



M. Ridho Hidayat
15043111/2015

ABSTRAK

M. Ridho Hidayat (15043111). Analisis Gambar “Kesetaraan Gender” Dalam Dunia Digital : Sebuah Eksplorasi Pada Ikatan Akuntan Indonesia.

Pembimbing: Sany Dwita, S.E., M.Si., Ph.D, Ak.

The purpose of this study is to analyse how website of Institute of Indonesia Chartered Accountants contribute in gender equality of accounting profession in Indonesia. The processes of constructing and redesigning website and the selection of the images that appearing on it are analysed as important mechanism which not only reflect ‘realities’, but also contribute to proliferation diachronically existed power relations, gender inequalities, and gendered hierarchies. This study finds a proliferation of images of (accounting) women on structure of the profession even if men are still dominant. The outcome of this to encourage women participation in accounting profession. The empirical proof presented in this study, points toward a lack of images representing women. But when women are represented, they are depicted in similar roles as like men roles but less in quantity. These findings explain that Institute of Indonesia Chartered Accountants has become progressive and attempted to reduce the exercises of gender inequality in the accounting profession and contribute to empower gender equality. This study argues that a proliferation in the representation of (accounting) women in Indonesia digital space would flourish a positive step towards the inclusion of women in the Indonesia profession.

Keywords: *Inclusion, Gender Equality, Progressive, Representation*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Gambar ‘Kesetaraan Gender’ dalam dunia digital : sebuah eksplorasi pada ikatan akuntan Indonesia ”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Ganefri, Ph.D., Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu dan memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Idris, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam pelaksanaan perizinan penelitian.
3. Sany Dwita, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam pelaksanaan perijinan penelitian dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini.

4. Ayah (Sajidun) dan Ibu (Rosneti), Abang (Almi) dan adik (Muhammad) serta keluarga besar yang telah memberikan doa terbaik, motivasi, dan wadah untuk bercerita dan mendengar setiap progress pembuatan skripsi ini.
5. DPH, Pengurus dan Anggota UKBA UNP, yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat dan motivasi untuk penulis.
6. Orang-orang terdekat penulis (Novia, Putri, Utari, Musa, dan Yonia) yang telah memberikan dukungan, semangat dan menghibur penulis selama proses penyelesaian skripsi.
7. Teman-teman mahasiswa akuntansi angkatan 2015 yang sama-sama berjuang meraih gelar sarjana yang saling memotivasi, memberikan saran, semangat, dan dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Skripsi ini telah disusun sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan oleh Universitas Negeri Padang, Namun Kritik, saran dan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas skripsi ini akan diterima dengan besar hati. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Teori Stratifikasi Gender.....	13
2. Teori Komunikasi.....	15
3. Gender di Indonesia dan Profesi Akuntan Indonesia.....	22
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Jenis dan Sumber Data	33
C. Metode Pengumpulan Data	33
D. Prosedur Penelitian dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Ikatan Akuntan Indonesia.....	39
B. Analisis Representasi Gender dalam <i>Website</i>	42
1. Gambaran Kuantitatif.....	42
2. Interpretasi Hasil Penelitian	47

a. Akses Gender dalam Memasuki Profesi	47
b. Peran Gender dalam Sebuah Forum	49
c. Gender dalam kepengurusan	62
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Keterbatasan	67
C. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 2 Prosedur Penelitian	38
Gambar 3 Undangan Rapat Anggota.....	44
Gambar 4 Ucapan Idul Fitri.....	44
Gambar 5 <i>Season's Greetings</i>	45
Gambar 6 <i>Anniversary</i> IAI ke 60.....	49
Gambar 7 IAI CIMA <i>Regional Joint Conference</i>	49
Gambar 8 <i>Anniversary</i> IAI ke 60.....	51
Gambar 9 Seminar Internasional	52
Gambar 10 <i>Press Release</i>	53
Gambar 11 Pengembangan Kurikulum Akuntansi.....	55
Gambar 12 CIMA Regional.....	55
Gambar 13 Penandatanganan Kesepakatan.....	57
Gambar 14 Penandatanganan Kesepakatan.....	57
Gambar 15 IAI dan Tazkia	59
Gambar 16 Draf Eksposur	59
Gambar 17 Seminar Internasional	60
Gambar 18 IAI.....	60
Gambar 19 Dewan Pengurus Nasional IAI 2014-2018	62
Gambar 20 Dewan Pengurus Nasional IAI 2014-2018	62
Gambar 21 Dewan Pengurus Nasional IAI 2018-2022	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Representasi Manusia dan Bukan Manusia	42
Tabel 2. Gambaran Representasi Kategori Dalam <i>Website</i>	45
Tabel 3. Gambaran Representasi Gender	47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I. Data Gambar	75
2. Lampiran II. Kertas Kerja.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidaksetaraan gender adalah salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia karena dianggap sangat bertentangan dengan hak fundamental yang dimiliki manusia yaitu Hak Asasi Manusia (United Nation, 2019). Kesetaraan gender bukan hanya sebuah Hak fundamental, tetapi juga sebuah pondasi keharusan untuk menciptakan dunia yang damai, makmur, dan berkelanjutan. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah mencanangkan bahwa isu kesetaraan gender ini menjadi salah satu fokus utama nomor lima (Goal 5) yang harus diselesaikan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dalam peradaban dunia saat ini.

Kesetaraan gender merupakan isu yang hangat untuk diperbincangkan, terlebih dalam konteks negara Indonesia yang memiliki sejarah paradigma patriarki (Gustidha, 2019 : Kusuma, 2019). Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Struktur sosial ini berlaku dari dalam rumah tangga, pekerjaan, hingga kehidupan bernegara. Sejumlah media nasional mempublikasikan hasil penelitiannya terkait dengan isu kesetaraan gender (Walby, 2014). Kusuma (2019) menyatakan bahwa Indonesia berpotensi kehilangan US\$ 135 M jika

gagal mengatasi kesetaraan gender ini dalam enam tahun ke depan. Bahkan pemerintah Indonesia juga telah menyatakan dukungan penuh akan kesetaraan gender dan menjadikan kesetaraan gender sebagai salah satu agenda utama yang harus segera diselesaikan.

Kesetaraan gender tidak hanya penting dari sisi moralitas, keadilan, politik, tetapi juga sangat penting dan relevan dari sisi ekonomi. McKindsey (2019) menjelaskan apabila suatu negara tidak menciptakan lingkungan yang setara seperti kesetaraan gender maka 12 USD kue ekonomi akan hilang atau kira-kira 16,5% dari total ekonomi global setara 8 kali ekonomi Indonesia. Tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja masih rendah, sementara angka kemiskinan perempuan relatif lebih tinggi (Arta, 2018). Apabila perempuan lebih partisipatif dalam angkatan kerja, maka masalah kemiskinan nasional akan dapat teratasi.

Menurut Sarlito (2015), gender merupakan perilaku atau pola aktivitas yang dinilai sesuai bagi laki-laki atau perempuan menurut masyarakat atau budaya. Dari gender inilah timbul peranan dimana seseorang mengadopsi perilaku secara spesifik gender yang digariskan oleh kebudayaan tempat ia berasal. Isu gender dapat mempengaruhi aktivitas-aktivitas individu. Terlebih di negara yang masih bernuansa Patriarki, terdapat paradigma bahwa perempuan

memiliki keharusan untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak sedangkan laki-laki fokus dalam bekerja (Sakina dan Siti, 2017).

Dalam profesi akuntansi, ketidaksetaraan gender memicu munculnya *glass ceiling* yang menghambat atau mencegah pertumbuhan perempuan dalam menjadi akuntan profesional dan menciptakan ketidaksetaraan gaji pada laki-laki dan perempuan meskipun kinerja yang dihasilkan sama pada fungsi yang sama (Silva, Magro, & Silva, 2016; Brighenti *et al* 2015). *Glass Ceiling* merupakan istilah yang menggambarkan bahwa adanya hambatan berupa bias persepsi terhadap perempuan dalam masyarakat sehingga adanya kesenjangan representasi dan gaji antara laki-laki dan perempuan dalam profesi, hal ini diakibatkan oleh munculnya paradigma pengecualian perempuan pada jabatan yang tinggi dalam hirarki bahkan pada posisi manajerial (Silva *et al*, 2016).

Saat ini terjadi ketimpangan antara jumlah akuntan profesional di Indonesia khususnya akuntan publik yang dibutuhkan dengan jumlah akuntan yang tersedia. Padahal jumlah mahasiswi akuntansi yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki di dalam Perguruan Tinggi (Wirawan, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit mahasiswi akuntansi yang berminat melanjutkan karirnya menjadi akuntan profesional, khususnya akuntan publik/auditor.

Akuntansi merupakan profesi liberal (Cooper dan Robson, 2006; Rodrigues *et al*, 2003; Marlow dan Carter, 2003) sama seperti profesi liberal lainnya yaitu pengacara, notaries, teknisi, arsitek, dan dokter (Adler *et al*, 2008; Kirkpatrick dan Muzio, 2011) yang dikategorikan dengan tanda karakter intelektual, memiliki kualifikasi yang tinggi dan pelatihan khusus. Profesi liberal disini diartikan sebagai profesi yang memberikan kebebasan bagi siapapun yang memasuki profesi tersebut terlepas dari gender apa yang dimilikinya. Ikatan Akuntan Indonesia sebagai representasi profesi akuntan seharusnya menganut paham liberal tersebut dan memberikan kebebasan bagi siapapun yang ingin bergabung dalam profesi akuntansi tanpa adanya diskrimasi gender. Namun, Permasalahan utama dari profesi liberal ini adalah pemikiran konservatif dalam konteks komitmen pada struktur tradisional, tidak ingin berinovasi, ketidakinginan menerima perubahan, dan perlakuan sesuai dengan aspek gender (Kyriakidou *et al*, 2013; Dambrin dan Lambert, 2012).

Perbedaan persepsi sosial terkait dengan isu gender dapat mempengaruhi dinamika profesi (Kyriacou, 2016). Pengaruh tersebut dapat dilihat dari komposisi perempuan yang cenderung lebih sedikit atau minoritas dalam profesi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan masih mengalami kesulitan dalam memasuki profesi dikarenakan kekuasaan, remunerasi, dan representasi pada level kebijakan dan administrasi yang lebih tinggi (Broadbent & Kirkham,

2008; Haynes, 2008; Walker, 2008). Ketidaksetaraan gender pada akhirnya dapat dipahami sebagai hasil dari norma institusi dan perilaku internal (Haynes, 2008; Shackleton; 1999).

Penelitian akuntansi tentang gender kebanyakan ditemukan di negara barat seperti Belanda dan Swedia yang penduduk mayoritasnya oleh nonmuslim. Kamla (2012) mengungkapkan bahwa penelitian tentang perempuan di negara nonbarat seperti di negara Asia jarang sekali ditemukan. Penelitian tentang perempuan dapat kita jumpai di Thailand. Thailand memiliki karakteristik yang berbeda dengan Indonesia. Thailand memiliki mayoritas penduduk Budha, sedangkan Indonesia memiliki penduduk dengan Mayoritas Islam serta Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar yaitu 87,2% dari total penduduk 258.316.051 jiwa (CIA, 2016).

Gender bukanlah sebuah isu yang baru di dalam dunia akuntansi. Berbagai penelitian terkait dengan gender telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk mengetahui pengaruhnya pada bidang keperilakuan, kinerja perusahaan, profesi akuntansi dan auditing. Dalam bidang auditing, para peneliti memfokuskan penelitian tentang pengaruh gender terhadap kualitas dan keputusan audit (Sari, 2014; Agustianto, 2013; Salsabila, 2011; Wulan & Yuniarto, 2015). Dalam bidang profesi akuntansi dan keperilakuan, penelitian terdahulu telah banyak berfokus pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji pengaruh gender

terhadap beberapa keputusan akuntansi yang dihasilkan, kecenderungan melakukan *creative accounting*, *whistle blowing*, serta motivasi melakukan pelatihan dan melanjutkan karir di bidang akuntansi selanjutnya (Dzulasri, 2018; Heinz et al, 2013; Ballantine & Mccourt, 2011; Asadha, 2014). Namun masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian gender yang terkait dengan profesi akuntansi menggunakan ruang media yang dipublikasikan oleh entitas dalam laporan tahunan atau situs online yang dimilikinya (Jeacle & Carter, 2014).

Davidson (2010) menyatakan bahwa penelitian akuntansi foto atau gambar sering diabaikan dan peranannya dianggap tidak sepenting angka atau teks. Penelitian akuntansi terdahulu telah banyak berfokus pada teks dan angka, namun untuk penelitian dengan foto masih terbilang sangat terbatas. Peneliti memilih untuk meneliti dengan menggunakan foto karena penelitian ini sangat relevan dengan era digital saat ini, dimana setiap perusahaan atau lembaga mengkomunikasikan informasi tentang detail perusahaan dan kegiatannya kepada publik secara digital dengan menggunakan foto sebagai media untuk merepresentasikan aktivitas dalam periode tertentu.

Menurut Karpov dan Kryuchkov (2015), foto adalah menulis dengan menggunakan bantuan cahaya, atau lebih dikenal juga dengan melukis atau menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam

gambar dengan bantuan cahaya. Sudarma (2014) menyebutkan bahwa foto merupakan salah satu media komunikasi, yaitu media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain yang melihatnya. Foto juga biasa digunakan untuk mendokumentasikan suatu kejadian atau peristiwa penting. Foto diciptakan sesuai dengan kondisi lingkungannya secara sadar atau pun secara tak sadar dan memiliki makna yang dapat diinterpretasikan.

Karpov dan Kryuchkov (2015) menjelaskan bahwa foto merupakan bentuk dari representasi atau refleksi dari suatu objek yang nyata. Gambar dapat mewakili sumber daya yang sama pentingnya pada konstruksi realitas sosial. Penggunaan kedua bahasa yaitu verbal dan visual (nonverbal) dapat mewujudkan sistem fundamental makna dalam kebudayaan (Meyer *et al*, 2013). Foto juga dipandang sebagai alat yang sangat penting yang merefleksikan realitas, dan pada saat yang sama foto juga berperan dalam membentuknya dengan mengkomunikasikan makna (Beard, 1994; Bougen, 1994; Jeacle, 2004).

Studi profesi akuntansi pada dunia digital telah menyediakan ruang pengetahuan menarik yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi organisasi, pengembangan dunia bisnis, menarik perhatian calon pelanggan dan menyampaikan informasi (Borgia & Shrager, 2000; Chen *et al* 2005; Chou & Cheng, 2012; Luthy & Carver, 2004; Roxas, Peek, & Peek, 2000). Cabang dari literatur tersebut telah

menarik perhatian para peneliti pada fitur teknis dan isi *website*, tanpa menguji hubungannya pada lingkup sosial yang lebih luas, politik dan konteks ekonomi (Kyriacou, 2016).

Kuarisikun (2011) menyatakan bahwa pengungkapan secara tertulis (tekstual) bukanlah satu-satunya media komunikasi dalam laporan tahunan yang dipublikasikan, namun komunikasi juga dapat terjadi melalui ruang media berbentuk foto/gambar. Selain itu, Jeacle dan Carter (2014) berpendapat bahwa agenda baru dalam pengetahuan riset akuntansi dapat berasal dari dunia kreatif yaitu “media, virtual, budaya populer”. Hal ini menguatkan para peneliti untuk melakukan penelitian pada dunia digital yang telah dipublikasikan, karena masih banyak hal yang dapat diteliti.

Penelitian terdahulu telah banyak berfokus dengan menggunakan foto yang terdapat pada laporan tahunan untuk dianalisis. Penelitian tersebut menjadikan perusahaan-perusahaan makro seperti perusahaan perbankan konvensional, perbankan syariah, real estate dan manufaktur lainnya. Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa persentase gambar yang berisikan laki-laki jauh lebih banyak daripada perempuan. Dalam hal penggambaran peranan, gambar yang merepresentasikan kedudukan atau jabatan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan (Kuarisikun, 2011; Husna, 2017; Kyriacou, 2016; Jeacle & Carter, 2014). Hal ini sangat

menguatkan argument bahwa gambar merupakan representasi dari realitas.

Penelitian yang menjadikan Institusi Profesional Akuntansi sebagai objek penelitian masih tergolong terbatas. Salah satu Penelitian ini dapat ditemukan di Yunani. Kyriacou (2016) melakukan penelitian pada Institusi Akuntansi Profesional di Yunani (SOEL) dan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa masih minimnya gambar yang merepresentasikan akuntan profesional perempuan. Namun, penelitian tersebut setuju dengan adanya peningkatan representasi gambar akuntan profesional perempuan di dunia digital merupakan sinyal positif bagi perempuan dalam profesi akuntansi, karena dapat meredam stigma ketidaksetaraan gender dalam profesi (Kyriacou, 2016).

Kyriacou (2016) dalam penelitiannya menyarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk berfokus melakukan penelitian terhadap Institusi Profesional Akuntan dan lebih detail dalam melakukan penelusuran dan analisis *website* Instusi Profesional Akuntan di suatu negara yang tersedia pada media digital dan ruang elektronik. Penelitian tentang gender pada Institusi Profesional Akuntan memiliki peranan penting dalam melihat apakah Institusi tersebut telah menjalankan perannya dengan baik sebagai salah satu pilar perubahan dalam meredam isu ketidaksetaraan gender yang dapat menghambat pertumbuhan gender tertentu dalam memasuki dunia akuntan

profesional. Hal ini akan menciptakan peluang guna untuk menelusuri bagaimana hubungan gender dalam membentuk desain teknologi dan pada saat bersamaan teknologi membentuk gender (Wajcman, 2000).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi yang menaungi keseluruhan akuntan di Indonesia. IAI adalah satu-satunya wadah yang merepresentasikan profesi akuntansi Indonesia dalam hal berpraktik sebagai akuntan sektor publik, akuntan pada sektor privat, akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan forensik, akuntan pajak, dan akuntan lainnya (IAI, 2019). Peneliti menjadikan IAI sebagai objek penelitian karena IAI merupakan objek yang paling tepat dalam merepresentasikan gambaran profesi akuntan Indonesia saat ini.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki misi untuk berpartisipasi aktif di dalam mewujudkan *good governance* upaya yang sah dan dalam perspektif nasional dan internasional (IAI, 2019). Kemenpppa (2016) mengungkapkan pada masyarakat yang merupakan bagian dari *good governance* terus digiatkan dengan mendorong berbagai organisasi dalam urusan pokok pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender dan pemberdayaan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa IAI memiliki tanggung jawab sosial dalam isu kesetaraan gender ini demi menciptakan perkembangan profesi yang lebih baik dan mencapai misi yang telah dicanangkan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah IAI yang memiliki misi dan tanggung jawab sosial untuk meredam isu ketidaksetaraan gender dalam profesi akuntansi telah melakukan perannya dengan baik atau tidak melalui publikasi foto yang terdapat pada *website* resmi IAI. Peran tersebut terindikasi baik apabila adanya upaya IAI untuk mempublikasikan foto atau gambar laki-laki dan perempuan pada *website* secara seimbang baik dari segi komposisi maupun peran. Sebaliknya, jika IAI lebih cenderung mempublikasikan foto atau gambar yang lebih di dominasi oleh laki-laki, maka IAI terindikasi belum menjalankan perannya dengan baik (Kyriacou, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS GAMBAR ‘KESETARAAN GENDER’ DALAM DUNIA DIGITAL: SEBUAH EKSPLORASI PADA IKATAN AKUNTAN INDONESIA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi gender dalam *website* dan kepengurusan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis dan pemahaman mengenai representasi gender dalam *website* dan kepengurusan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai representasi gender dalam *website*, publikasi digital dan kepengurusan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
2. Bagi Ilmu Pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan kontribusi terhadap perkembangan teori serta dapat menjadi referensi tambahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal yang berkaitan dengan realitas gender pada profesi akuntansi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Stratifikasi Gender (*Gender Stratification Theory*)

Teori stratifikasi gender adalah teori yang menjelaskan bahwa perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki, atas dasar gender yang dimilikinya. Teori stratifikasi gender dapat diterapkan pada ruang lingkup situasi yang lebih luas (Brinton, 1998; Dubose, 2017; Keister dan Southgate, 2012) dan termasuk kondisi perbandingan historis (Wermuth dan Monges, 2002; Scott, 1986). Stratifikasi gender ini membatasi akses perempuan dalam hal mencapai kekuasaan, prestise, dan kepemilikan berdasarkan gender (Treas dan Tai, 2016; Collins *et al*, 1993). Stratifikasi gender ini juga bisa disebut dengan ketidaksetaraan gender.

Stratifikasi gender memperdebatkan tentang semacam peringkat sosial, dimana para laki-laki menduduki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dengan mempertimbangkan berbagai kriteria seperti kelas, ras, dan jenis kelamin (laki-laki/perempuan). Stratifikasi gender dan ketidaksetaraan gender merupakan ide yang sejalan (Baldo *et al* 2018). Satu hal yang dijelaskan dalam teori adalah stratifikasi gender hadir untuk menciptakan dengan cara yang efisien pembagian kerja atau sistem sosial dimana sebagian populasi bertanggung jawab atas bagian-bagian

tertentu dari pekerjaan, sementara bagian yang lain bertanggung jawab pada bagian berbeda yang bisa lebih penting atau tidak (Collins *et al*, 1993 ; Brinton, 1998).

Terkait dengan teori stratifikasi gender, muncul beberapa konsep seperti marginalisasi, subordinasi, akses differensial, distribusi pekerjaan, dan *glass ceiling*. Konsep *glass ceiling* menekankan pada ide bahwa perempuan mengalami kesulitan untuk mencapai level yang lebih tinggi dalam sebuah profesi atau pekerjaan karena adanya hambatan (*ceiling*). Hambatan-hambatan tersebut dapat berasal dari tradisi masyarakat, internal perusahaan/profesi dan lemahnya pengawasan dan aturan dari pemerintah (Treas dan Tai, 2016; Baxter dan Wright, 2000; Bell *et al.* 2002; Goodman, *et al.*, 2003; Broadbent dan Kirkham, 2008; Bryant, 2010). Beberapa konsep inilah yang menyebabkan perempuan sulit mendapat promosi jabatan, ketidaksetaraan gaji dalam pekerjaan, serta akses terbatas dalam pekerjaan.

Dari sudut pandang sosiologi, teori stratifikasi gender menjelaskan ide kemunculan ketidaksetaraan gender bermaksud untuk menciptakan sebuah sistem, sosial, yang dimana salah satu bagian dari populasi akan memikul tanggung jawab atas bagian pekerjaan tertentu, sementara bagian lainnya bertanggung jawab atas bagian pekerjaan tertentu (Brinton, 1998; Dubose, 2017; Keister dan Southgate, 2012). Ketidaksetaraan yang bersumber dari gender, muncul untuk

menciptakan perbedaan dalam tingkatan tanggung jawab. Isu utamanya adalah adanya kecenderungan satu grup dalam sebuah grup sosial menjadi dominan dan mungkin menekan grup lainnya (Treas dan Tai, 2016).

Teori stratifikasi gender menekankan pada penciptaan lapisan dalam masyarakat dan tentang bagaimana satu lapisan akan lebih kuat dari pada lapisan lainnya. Dengan demikian, dari perspektif gender, laki-laki adalah lapisan yang lebih penting dan perempuan sebagai sebuah kelompok akan selalu mengambil posisi belakang pada sejarah dan panggung publik atau kekuasaan. Kesimpulan tersebut dihubungkan oleh *glass ceiling*, *sexism*, standar ganda, dan diskriminasi. Point utama yang mendasari semua pernyataan-pernyataan tersebut adalah asumsi bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan (Treas dan Tai, 2016; Keister dan Southgate, 2012). Alhasil, jika ada berbagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah perempuan untuk memasuki dunia profesi, maka usaha tersebut akan menemui masalah. Dalam kebanyakan kasus mereka akan mengalami kesulitan dalam bekerja di jalur karir yang berbeda (Treas dan Tai, 2016; Collins *et al.*, 1993; Brinton, 1998).

2. Teori Komunikasi

Komunikasi adalah tindakan saling pengertian. Suatu tindakan komunikasi mestilah bersifat emansipatif dan partisipatif sehingga dapat mencapai tujuan utamanya yaitu solidaritas dan keadilan.

Emansipatif bermakna menghilangkan unsur-unsur represif dalam sebuah komunikasi. Dan partisipatif memiliki artian menuntut peran serta aktif semua subjek di dalamnya dalam sebuah komunikasi. Paradigma konsep komunikasi ini mengkonseptualisasikan pengetahuan dan praktek sosial bukan dalam hal dualitas antara subjek dan objek yang menurut Habermas hanya dapat dipecahkan dengan idealis kesadaran murni atau dengan dominasi namun melalui rekonseptualisasi subjek sebagai intersubjektif ini memiliki kapasitas primer bagi komunikasi.

Transformasi sosial ini mengikutsertakan interaksi masyarakat dalam mengekspresikan ide-ide mereka dan dilakukan melalui sebuah proses komunikasi. Transisi ini pada tingkat proses komunikasi dapat dipahami menurut Teori Kritis Habermas dalam hal rasionalisasi dari dunia kehidupan (*lifeworld*). *Lifeworld* diartikan sebagai konteks bahasa yang berdiri dibelakang setiap proses pemahaman peserta komunikasi dan mendukung proses pemahaman (Habermas, 1984). Dengan kata lain *lifeworld* merupakan norma, nilai, kebudayaan, hukum, adat, sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi latar belakang para peserta komunikasi untuk mendapatkan pemahaman mengenai proses komunikasi tersebut.

Menurut Habermas dalam Kuasirikun (2011), terdapat tiga syarat untuk menciptakan suatu bentuk komunikasi yang ideal yaitu: semua peserta komunikasi bebas ikut serta dalam bertukar ide, semua peserta

komunikasi bebas untuk melakukan pembenaran atau justifikasi, dan semua peserta komunikasi bebas untuk mengajukan sanggahan dan interpretasi dalam perspektif masing-masing. Ada tiga klaim validitas (tingkat komunikasi) yang diungkapkan Habermas dalam Kuasirikon (2011). Pertama, klaim kebenaran dari apa yang dikatakan atau diandaikan (objektivitas). Kedua, klaim kebenaran normatif tindak tutur dalam konteks tertentu atau norma yang mendasari (normativitas), dan yang ketiga adalah klaim untuk kebenaran pembicara (subjektivitas). Apabila ketiga klaim tersebut terpenuhi maka kegiatan komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang kuat (*strong form communication*). Namun ketika hanya terdapat salah satu dari ketiga klaim tersebut yang terpenuhi, maka komunikasi tersebut dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang lemah (*weak form communication*) dalam bentuk komunikasi yang lemah, pembicara hanya bertujuan untuk mencapai pemahaman dan perhatian dari para pendengar.

Dalam Sugihartati (2014:43-44), Habermas menyintesisasikan berbagai teori yang dia kaji dalam penelitian sebelumnya menjadi teori aksi komunikatif, yang mewakili dasar dan kerangka teori sosial yang dibangun dalam tradisi Marxis, Weber, dan teori kritis klasik. Habermas membedakan pengertian kerja dan interaksi sosial. Dalam berbagai karyanya Habermas sering sekali menggunakan istilah tindakan komunikatif untuk menjelaskan mengapa individu dapat

melakukan interaksi sosial dan mencapai tujuannya dengan syarat mereka dapat mengaharmoniskan rencana bertindak mereka berdasarkan definisi situasi bersama. Berbeda dengan tujuan tindakan rasional, bertujuan yang hanya untuk mencapai satu sasaran, tindakan komunikatif yakni untuk mencapai pemahaman komunikatif. Di mata Habermas, tindakan komunikatif merupakan landasan bagi seluruh kehidupan sosiokultural maupun bagi seluruh ilmu manusia. Tindakan komunikasi yang bebas distorsi atau komunikasi tanpa paksaan merupakan kunci untuk membebaskan manusia dari dominasi, eksploitasi, dan penderitaan (Sugihartati, 2014: 43-44).

Saat membahas tindakan komunikatif, Habermas mengungkapkan arti penting dari rasionalisasi. Inti dari tindakan komunikatif yaitu rasionalisasi yang akan menghasilkan emansipasi, menghapus hambatan-hambatan agar komunikasi yang dilakukan terbebas dari dominasi, distorsi, dan terciptanya komunikasi terbuka (Sugihartati, 2014: 44). Dalam teori Habermas, rasionalitas yang inheren ditekankan pada kepentingan yang praktis dan emansipatoris. Habermas menegaskan bahwa rasionalitas dasar untuk hidup bersama hanya dapat dicapai ketika hubungan sosial diatur pada prinsip bahwa validitas konsekuensi politis tergantung pada kesepakatan yang dicapai dalam komunikasi yang terbebas dari dominasi (Sugihartati, 2014: 44).

Sugiharti (2014:43-44), menyintesis teori komunikasi yang diutarakan Habermas, teori yang dikaji pada penelitian aksi

komunikatif mewakili dasar kerangka teori sosial yang dibangun dalam tradisi Marxis, Weber, dan teori kritis klasik. Habermas memberikan pengertian yang berbeda antara kerja dan interaksi sosial. Dalam beberapa karyanya Habermas sering menggunakan istilah tindakan komunikatif untuk mendeskripsikan mengapa individu dapat melakukan interaksi sosial dan mencapai tujuannya dengan syarat mereka dapat mengharmonisasikan rencana bertindak mereka sesuai dengan definisi situasi bersama.

Tindakan rasional memiliki tujuan yang berbeda dengan tindakan komunikatif. Tindakan rasional hanya bertujuan untuk mencapai satu sasaran, tindakan komunikatif yakni untuk mencapai pemahaman komunikatif. Dalam pandangan Habermas, tindakan komunikatif merupakan landasan bagi seluruh kehidupan sosiokultural maupun bagi seluruh ilmu manusia. Tindakan komunikasi yang bebas distorsi atau komunikasi tanpa paksaan merupakan kunci untuk membebaskan manusia dari dominasi, eksploitasi, dan penderitaan (Sugiharti, 2014:43-44).

Dalam konteks Habermas, penelitian ini berpendapat bahwa gambar yang tersedia pada *website* resmi institusi memiliki nilai karena gambar tersebut merupakan klaim validitas perusahaan ketika perusahaan mencari pemahaman dan pengertian dengan anggota masyarakat. Dalam rangka untuk memenuhi syarat sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif, akuntansi yang merupakan media

komunikasi harus menyampaikan informasi tentang intersubjektif yang menguntungkan semua masyarakat untuk memastikan bahwa *lifeworld* dari masyarakat muncul dalam bentuk yang paling seimbang dan rasional (Habermas dalam Kuarisikun, 2011). Oleh sebab itu penelitian ini mencoba untuk menganalisis gambar dalam *website* resmi institusi dan memaknai gambar tersebut berkaitan dengan proses komunikasi dan rasionalisasi *lifeworld* dalam kehidupan akuntansi di Indonesia.

Penggunaan foto dalam ruang virtual dan elektronik sebuah institusi telah menjadi suatu keharusan bagi institusi tersebut, diakibatkan telah terjadinya pergeseran budaya dimana masyarakat saat ini lebih cenderung untuk mengakses berita atau informasi melalui internet hingga 78% dibandingkan media lainnya (Marketing, 2018). Praktek eksklusif masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Misalnya dalam hal pembangunan dan pengembangan ruang elektronik profesional, kelihatan seperti profesi akuntan berusaha untuk memproyeksikan citra diri melalui ruang tersebut (Dedoulis dan Kyriacou, 2012) dan menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan. Teknologi tertanam dalam struktur masyarakat yang lebih luas dan kekuatan yang dinamis: 'kekuatan, kontestasi, ketidaksetaraan, hirarki, penggambaran ruang elektronik' (Sassen,

2012:366-367; Sundin, 1995). Gender dan teknologi saling berkaitan dalam dinamika kekuasaan yang kompleks (Cockburn dan Ormrod, 1993).

Hubungan gender membentuk desain teknologi dan pada saat yang sama teknologi membentuk hubungan gender, berarti gender dan teknologi saling membentuk satu sama lain (Wajcman, 2000). Dalam konteks ini, dominasi laki-laki dan wacana gender direfleksikan dan diproduksi ulang oleh teknologi baru yang diadopsi oleh berbagai organisasi. Pemahaman tentang peran akuntansi akuntansi ruang elektronik akan menjadi lebih baik jika dilakukan dalam konteks yang lebih luas dari ketidaksetaraan distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dan wacana gender yang penting dan mendominasi aspek-aspek sejarah modern (Kyriacou, 2016).

Website Resmi merupakan alat bagi organisasi profesi untuk menyampaikan informasi terkait organisasi profesi dan regulasi serta materi profesi kepada para anggota, profesi, maupun masyarakat umum. Melalui *website*, organisasi profesi berupaya untuk mengungkapkan realitas dan informasi yang telah dibentuk oleh organisasi profesi. *Website* tidak hanya menyediakan informasi mengenai regulasi dan materi terkait profesi yang bersifat eksplisit, tetapi juga menyediakan informasi yang bersifat implisit (Kyriacou, 2016). Akuntansi dapat disebut sebagai sebuah bahasa, karena akuntansi memiliki sifat leksikal maupun gramatikal (Belkaoui, 1980).

Dengan sifat tersebut, maka akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat simbol bahasa atau representasi simbolik yang merujuk pada suatu makna atau realitas tertentu. Mengingat peran komunikatif merupakan sasaran penyampaian informasi dari penyedia informasi kepada *user* informasi, maka bahasa yang diungkapkan harus tepat sehingga makna yang dimaksud penyedia informasi dapat diinterpretasikan secara tepat oleh *user* informasi. Oleh sebab itu, selain aspek sintatik (pengukuran) dan pragmatik (kebermanfaatan), teori akuntansi perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek semantik (realitas yang direpresentasikan) (Riduwan, 2010).

3. Stratifikasi Gender di Indonesia dan Profesi Akuntansi Indonesia

a. Stratifikasi Gender di Indonesia

Kata gender dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris. Menurut Mansour (2013) tidak terdapat perbedaan kata antara gender dan jenis kelamin. Untuk memahami makna gender, terlebih dahulu harus memahami perbedaan konsep gender dan jenis kelamin. Mansour (2013) menjelaskan makna konsep gender yang merupakan sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Contohnya adalah perempuan dikenal dengan cantik, lembut, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap perkasa, jantan, rasional, dan kuat. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Maksudnya

adalah ada laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan, sementara akan ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ini dapat terjadi seiring perkembangan dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Fiorentine (1993) menjelaskan bahwa selama ini telah disosialisasikan, ditanamkan sedemikian rupa, ke dalam benak, ke dalam pribadi-pribadi seseorang, laki-laki dan perempuan, bahwa karena “kodrat”-nya seorang laki-laki berhak dan sudah seharusnya untuk mendapat kebebasan, mendapat kesempatan yang lebih luas daripada perempuan. Tuntutan nilai-nilai yang ditentukan oleh masyarakat telah mengharuskan seorang laki-laki untuk lebih pintar, lebih kaya, lebih berkuasa daripada seorang perempuan. Akibatnya segala perhatian dan perlakuan yang diberikan kepada masing-masing dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan tersebut pun disesuaikan dan diarahkan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Kepada laki-laki diberikan prioritas dan kesempatan lebih luas untuk sekolah dan menuntut ilmu lebih tinggi daripada kesempatan yang diberikan kepada kaum perempuan. Kepada kaum laki-laki pula dibuka pintu selebar-lebarnya untuk bekerja di berbagai sektor publik dalam dunia pekerjaan yang dianggap maskulin, sementara perempuan lebih diarahkan untuk masuk ke sektor domestik dengan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini memang dianggap sebagai urusan perempuan.

Bertolak dari kondisi tersebut maka akses perempuan terhadap sesuatu yang dihargai dalam masyarakat, yang menjadi sumber kelahiran pelapisan dalam masyarakat pun menjadi sangat rendah. Sehingga kaum perempuan dengan segala keterbatasan yang sudah ditentukan oleh masyarakat untuknya terpaksa menempati lapisan yang lebih rendah di masyarakat daripada kaum laki-laki. Blumberg (1983) menggambarkan kondisi yang telah menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan di atas telah juga melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang termanifestasi antara lain dalam bentuk :

1. Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan, terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali atau hanya mendapatkan separuh dari jumlah yang diperoleh kaum laki-laki.

Demikian juga dengan kesempatan dalam akses memperoleh pekerjaan/profesi, berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang akibatnya juga melahirkan perbedaan jumlah

pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan yang bekerja sepanjang hari di dalam rumah, tidaklah dianggap bekerja karena pekerjaan yang dilakukannya, seberapapun banyaknya, dianggap tidak produktif secara ekonomis. Namun seandainya seorang perempuan bekerja pun (dalam arti di sektor publik) maka penghasilannya hanya dapat dikategorikan sebagai penghasilan tambahan saja sebagai penghasilan seorang suami tetap yang utama, sehingga dari segi nominal pun perempuan lebih sering mendapatkan jumlah yang lebih kecil daripada kaum laki-laki.

Dalam penelitian ini, profesi terindikasi adanya marginalisasi apabila perempuan dalam profesi memiliki akses untuk memasuki profesi yang jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan akses laki-laki, hal ini terlihat dari perbandingan jumlah secara kuantitatif gambar laki-laki dan perempuan dalam profesi. Apabila kuantitas gambar laki-laki sangat jauh dan signifikan mendominasi, maka organisasi terindikasi terdapat marginalisasi.

2. Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan terjadi karena munculnya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat irrasional dan emosional sehingga perempuan tidak mampu menjadi pemimpin sehingga memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi

yang tidak lebih penting dibandingkan laki-laki. Sebagai contoh dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga harus berdasarkan persetujuan laki-laki.

Dalam penelitian ini, profesi terindikasi adanya subordinasi apabila perempuan dalam profesi tidak mengambil peran atau hanya mengambil peran yang tidak signifikan dalam setiap kegiatan yang diadakan profesi. Indikasi lainnya adalah perempuan tidak menempati jabatan/posisi yang tinggi dan signifikan dalam struktur kepengurusan profesi. Sedangkan laki-laki masih mendominasi dan superior pada indikasi-indikasi tersebut dari pada perempuan. Hal ini terlihat dari perbandingan analisis peran dan kepengurusan dalam profesi. Apabila laki-laki memiliki peran yang signifikan dan memiliki jabatan yang tinggi, sedangkan perempuan tidak ada atau hanya sedikit maka profesi terindikasi adanya subordinasi.

b. Gender dalam Profesi Akuntansi Indonesia

Dalam Profesi Akuntan, ketidaksetaraan gender menghambat atau mencegah pertumbuhan perempuan dalam menjadi akuntan profesional dan menciptakan ketidaksetaraan gaji pada laki-laki dan perempuan meskipun kinerja yang dihasilkan sama pada fungsi yang sama (Silva *et al*, 2016; Brighenti *et al*, 2015). *Glass Ceiling* merupakan istilah yang menggambarkan bahwa adanya hambatan berupa bias persepsi terhadap perempuan dalam masyarakat

sehingga adanya kesenjangan representasi dan gaji antara laki-laki dan perempuan dalam profesi, hal ini diakibatkan oleh munculnya paradigma pengecualian perempuan pada jabatan yang tinggi dalam hirarki bahkan pada posisi manajerial (Silva *et al*, 2016).

Indonesia yang memiliki paham patriarki menciptakan adanya istilah maskulinitas dalam akuntansi. Maskulinitas akuntansi ini mendorong kurang dapat diterimanya perempuan dalam profesi ini dan menganggap laki-laki yang lebih pantas pada profesi ini dan pada akhirnya menyebabkan adanya ketimpangan gender dalam profesi akuntan (Kirkham dan Loft, 1993). Ketimpangan berbias gender ini tidak hanya direfleksikan dengan adanya pandangan bahwa perempuan tidak cocok menangani pekerjaan akuntansi, akan tetapi juga tercermin dari rasio gaji yang diperoleh pekerja laki-laki dan perempuan dalam bidang akuntansi. Selain itu terdapat juga hambatan atau halangan yang terselubung bagi perempuan untuk melanjutkan jenjang karir yang lebih tinggi (Kim, 2001; Stedham *et al.*, 2003).

Dalam profesi sebagai akuntan publik jumlah perempuan telah meningkat secara drastis (Murtanto, 2003). Perkembangan perempuan di bidang akuntansi telah mencerminkan suatu perjuangan yang sangat panjang untuk mengatasi penghalang dan batasan yang diciptakan oleh sistem struktur sosial yang kaku, diskriminatif, konsep ketidakadilan dan konflik antar rumah tangga

serta karir (Ried , 1987). Namun secara perlahan, struktur sosial yang kaku tersebut telah mulai lenyap seiring perkembangan zaman. Dengan diangkatnya isu kesetaraan gender dalam ranah nasional dan internasional, munculnya paham feminis, serta telah meningkatnya partisipasi perempuan dalam politik dan pemerintahan telah mulai meredam stereotip yang buruk terhadap perempuan.

Saat ini terjadi ketimpangan antara jumlah akuntan profesional di Indonesia khususnya akuntan publik yang dibutuhkan dengan jumlah akuntan yang tersedia. Akuntan profesional yang tersedia pun di dominasi oleh akuntan yang telah berusia lebih dari 50 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Padahal jumlah mahasiswi akuntansi yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki di dalam Perguruan Tinggi (Wirawan, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit mahasiswi akuntansi yang berminat melanjutkan karirnya menjadi akuntan profesional, khususnya akuntan publik/auditor. Ernawati dan Wibowo (2004) menjelaskan bahwa gender dapat mempengaruhi keputusan seorang mahasiswa untuk melanjutkan karir menjadi akuntan profesional. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perempuan memiliki motivasi yang lebih rendah untuk melanjutkan karir menjadi akuntan profesional dari pada laki-laki.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penggambaran gender telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut telah berpusat pada penggambaran gender melalui foto yang terdapat pada laporan tahunan yang dipublikasi oleh perusahaan. Kuasirikun (2011) melakukan penelitian terhadap foto yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan di Thailand. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana gender dapat tergambarkan melalui foto dalam laporan tahunan perusahaan. Kuasirikun menemukan bahwa dalam laporan tahunan perusahaan di Thailand khususnya melalui gambar dan foto mengandung makna yang sangat luas yang menggambarkan kebudayaan dan kehidupan di Thailand.

Pauli (2016) melakukan penelitian tentang penggambaran gender dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan real estate di Swedia. Penelitian dilakukan di perusahaan real estate karena perusahaan real estate merupakan perusahaan yang umumnya didominasi oleh laki-laki di Swedia. Pauli mengungkap bahwa laki-laki yang sedang sendirian digambarkan sebagai seorang karyawan di perusahaan sedangkan saat laki-laki dan perempuan ditampilkan bersamaan dalam stereotip posisinya masing-masing. Perempuan yang sendirian digambarkan mengisi posisi token. Pauli melakukan penelitian dengan menganalisis foto yang ada laporan tahunan perusahaan real estate dengan beberapa tahapan metode.

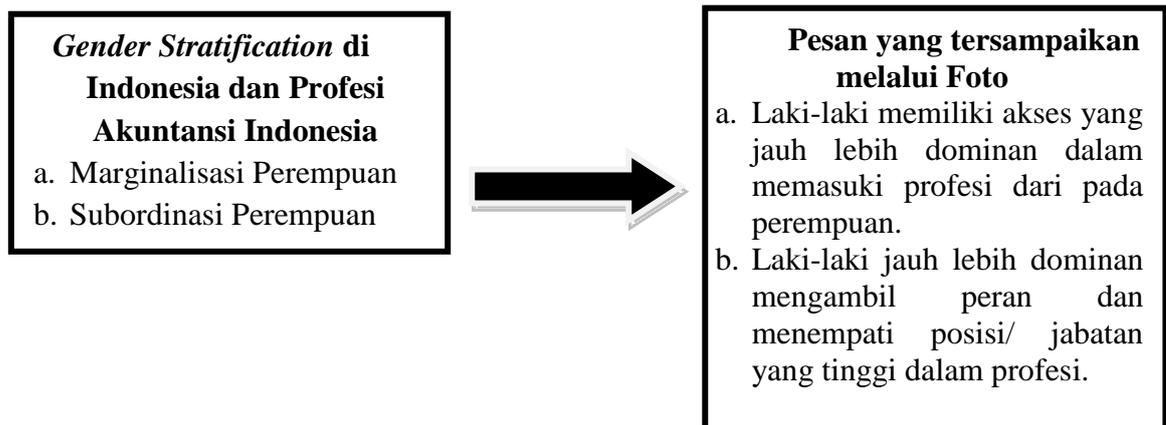
Untuk penelitian penggambaran gender di Indonesia masih tergolong sangat terbatas. Husna (2017) dan Myzad (2017) melakukan penelitian dengan menganalisis gambar dan foto yang terdapat pada laporan tahunan pada bank syariah di Indonesia. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis penggambaran gender dalam laporan tahunan perbankan syariah di Indonesia. Peneliti memfokuskan analisis pada laporan tahunan 3 perbankan syariah dalam rentang waktu selama 3 tahun. Dalam penelitiannya, Husna (2017) menemukan adanya perbedaan dengan gambaran kuantitatif bahwa ditemukannya ketidaksetaraan gender sesuai dengan budaya jawa dalam memandang gender. Namun penggambaran pada laporan tahunan yang ditemukan sesuai dengan prinsip Islam yang mengakui adanya kesetaraan gender. Myzed (2017) menemukan adanya peningkatan dalam penggambaran perempuan dalam jumlah foto yang ditampilkan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa Perbankan Syariah telah menghapus hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dan secara syariat Islam perempuan menjalankan profesi yang disukai.

Penelitian yang menganalisis gender pada foto atau gambar melalui *website* resmi Institusi Profesional Akuntan tergolong penelitian yang baru. Kyriacou (2016) melakukan analisis gender melalui gambar atau foto pada *website* resmi Institusi Profesional Akuntan Yunani (SOEL) dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Kyriacou (2016) menemukan bahwa perempuan lebih sedikit direpresentasikan

pada *website* SOEL dari pada laki-laki. Hal ini tidak sesuai dengan realitas SOEL yang mendukung kesetaraan gender sebagai agenda utama, namun Kyriacou (2016) beragumen bahwa adanya peningkatan penggambaran perempuan pada *website* menjadi sinyal positif bagi partisipasi perempuan dalam profesi akuntan di Yunani.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya, maka kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia yang memiliki paham patriarki menciptakan adanya istilah maskulinitas dalam akuntansi. Maskulinitas akuntansi ini mendorong kurang dapat diterimanya perempuan dalam profesi ini dan menganggap laki-laki yang lebih pantas pada profesi ini dan pada akhirnya menyebabkan adanya ketimpangan gender dalam profesi akuntan.

Secara kuantitas *Website* Ikatan Akuntan Indonesia menampilkan gambar perempuan dengan persentase yang jauh lebih sedikit dari pada persentase gambar laki-laki dan Ikatan Akuntan Indonesia menampilkan laki-laki pada peran-peran yang signifikan dengan kuantitas yang jauh lebih banyak dari pada perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan pada peran yang tidak cukup signifikan, dan pada peran yang signifikan perempuan hanya ditampilkan dengan kuantitas yang sangat sedikit.

Gambar yang ditampilkan dalam *website* telah mengindikasikan bahwa Ikatan Akuntan Indonesia masih belum mencapai tingkat kesetaraan gender yang ideal, namun telah cukup progresif dalam menuju proses kesetaraan gender dengan cara meredam stratifikasi gender yang ada di Indonesia. Selain itu Ikatan Akuntan Indonesia juga telah dapat dikatakan menjalankan visi dan misinya untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam profesi akuntan. Dapat disimpulkan bahwa Ikatan Akuntan Indonesia telah cukup progresif dalam menjalankan aktivitas dan liberal dalam hal

memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi gender laki-laki atau perempuan dalam memasuki profesi akuntan.

B. Keterbatasan

Penelitian ini masih tergolong penelitian baru yang mengkaji aspek kualitatif berupa gambar dalam *website*. Penelitian ini berupa retorika yang bertujuan mengubah pandangan pengguna *website* tentang pentingnya aspek gambar dalam *website*. Hasil analisis dalam penelitian ini mengandung unsur subjektivitas yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan dalam menganalisis content visual atas elit bisnis yang disajikan dalam *website* perusahaan. Selain itu, belum adanya standar yang mengatur bagaimana pengungkapan gambar di dalam *website*, akan menambah kesulitan dalam membuat interpretasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti *website* atau laporan tahunan perusahaan/organisasi profesi yang berbeda dari penelitian ini serta dalam rentang tahun yang lebih luas. Selain itu, Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengangkat aspek kualitatif lain seperti linguistik atau semiotika yang terdapat dalam *website* atau laporan tahunan yang dapat memberikan hasil analisis dan pemahaman yang lebih spesifik serta berkualitas mengenai gender pada perusahaan atau organisasi profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Renee B. & Ferreira, Daniel. (2009). Women In The Boardroom And Their Impact On Governance And Performance. *Journal of Financial Economic*, 94,291-309.
- Agustianto, Angga. (2013). *Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, Gender Dan Kualitas Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Hidayatullah Jakarta.
- Andon, P. & Chen, C. (2011). Combining creativity and control: Understanding Individual Motivation In Large Scale Collaborative Creativity. *Accounting, Organization, and Society*, 36, 63-85.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large : Cultural Dimention of Globalization*. University of Minesstota Press, Minneapolis, MN.
- Baldo, D.M., Tiron, T.A., &Faragalla, W.A. (2018). Women's Role In The Accounting Profession: A Comparative Study Between Italy And Romania. *Administrative Science*.
- Ballantine, J. & mccourt, P. (2011). The Impact Of Ethical Orientation And Gender On Final Year Undergraduate Auditing Students Ethical Judgement. *Accounting Education: an international journal*, 20, 87-201.
- Baxter, Janeen & Erik, O.W. (2000). The Glass Ceiling Hypothesis: A Comparative Study of The United States, Sweden, and Australia. *Gender and Society*, 14,275-294.
- Belkaoui, Ahmed. (1980). The Impact of Socio-Economic Accounting Statements on The Investment Decision : An Empirical Study. *Econpapers*, 3, 263-283.
- Bell, Myrtle P., McLaughlin, Mary E., & Sequira, Jennifer M. (2002). Discrimination, harassment, and the glass ceiling: Women executives as change agents. *Journal of Bussiness Ethics*: 37,65-76.
- Benschop, Y & Meihuizen, HE. (2002). Keeping Up Gendered Appearance: Representations Of Gender In Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, 27,611-636.
- Blumberg, L. R. (1983). A General Theory of Gender Stratification. *Sociological Theory*. 02, 23-101.
- Borgia, C. R., & Shrager, B. E. (2000). International opportunities for smaller CPA firms on the internet. *CPA Journal*, 70, 67-68.
- Brinton, Mary C. (1998). The Social-Institutional Bases Of Gender Stratification: Japan As An Illustrative Case. *American Journal of Sociology*, 94,300-334.

- Broadbent, Jane & Kirkham, Linda. (2008). Glass Ceilings, Glass Cliffs Or New Worlds?: Revisiting Gender And Accounting. *Accounting and Accountability Journal*, 21,465-43.
- Bryant, Lydia L. (2010). What Role Does 'Glass Ceiling' Play For Women In The Accounting?. *The York Scholar*, 1,2-13.
- Budiartie, Gustidha. (2019). *Jika wanita tak diberi peluang, betapa banyak kesia-siaan*. CNBC Indonesia.
- Chapman, P. & Peecher, M. (2011). World of assurance. *Accounting, Organization, and Society*, 36, 267-268.
- Chou, W. C., & Cheng, Y. P. (2012). A hybrid Fuzzy MCDM approach for evaluating website quality of accounting firms. *Expert Systems With Applications*, 39, 2783-2793.
- Collins, Randal. (1990). Conflict Theory and the advance of macro-historical sociology. In *Frontiers of Social Theory*. Edited by George Ritzer. New York: Columbia University Press, pp.68-87.
- Collins, Randal., Chafetz, S.J., Blumberg, R.L., Coltrane, Scott., and Turner, J.H. (1993). Toward an Integrated theory of Gender Stratification. *Sociological Perspectives*, 36,185-216.
- Cooper, D. & Morgan, W. (2013). Meeting The Evolving Corporate Reporting Needs Of Government And Society: Arguments For A Deliberative Approach To Accounting Rule Making. *Accounting and Business Research*, 43,418-441.
- Damrin, C. & Lambert, C. (2012). Who Is She And Who Are We? A Reflexive Journey In Research Into The Rarity Of Women In The Highest Rank Of Accountancy. *Critical Perspective on Accounting*. Elsevier, 23,1-16.
- Davison J. (2007). Photograph and accountability: cracking the codes of an NGO. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 20,133-158.
- Davison J. (2010). [In]visible [in]tangibles: Visual portraits of the business élite. *Accounting, Organizations, and Society*, 35,165-183.
- Dzulasri, Warisya. (2018). *Pengaruh Budaya dan Gender Terhadap Keputusan Akuntan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang : Padang.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ernawati & Wibowo, Edi. (2004). Pengaruh Gender Terhadap Keinginan Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4,56-65.
- Fiorentine, Robert. (1993). Theories of Gender Stratification. *Rationality and Society*. 03, 341-366.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Malang : Malang.

- Hans Katikahadi, *et al.* (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hans, Joas. & Wolfgang, Knobl. (Ed). (2011). Conflict sociology and conflict theory. In *Social Theory: Twenty Introductory Lectures*. Cambridge: Cambridge University Press, 174-198.
- Heinz, P., Patel, C., & Hellman, A. (2013). Some Theoretical And Methodological Suggestions For Studies Examining Accountants Professional Judgments And Earning Management. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*.
- Hellman, M., Wagnsson, C. (2013). New Media And The War In Afghanistan: The Significant of Blogging For The Swedish Strategic Narrative. *New Media and Society*.
- Husna, Fajriatul. (2017). *Analisis Representasi Gender Dalam Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia 2013-2015*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang : Padang.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). Diakses dari www.iaiglobal.or.id
- Jeacle, Ingrid & Carter, Christ. (2014). Creative Spaces In Interdisciplinary Accounting Research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27,1233-1240.
- Kamla, Rania. (2012). Syrian Women Accountants Attitudes And Experiences At Work In The Context Of Globalization. *Accounting, Organizations and Society*, 37,188–205.
- Kamla, Rania & Roberts, Clare.(2010). The global and the local:Arabian Gulf States And Imagery In Annual Reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*,23,449-481.
- Karpov, Dmitry & Kryuchkov, Yuriy. (2015). Analytical Photography as New Tool For Representations of Reality. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 166,675-679.
- Kasmir.(2012). *Dasar-dasarPerbankan*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Keister, L.A. & Southgate, D.E. (2012). *Inequality: A Contemporary Approach to Race, Class, and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2020). Diakses dari www.kemenpppa.go.id
- Kuasirikun, Nooch. 2011. The Portayal Of Gender In Annual Reports In Thailand. *Critical Perspectives On Accounting*, 22(2011) 53-78.
- Kusuma, U.D. 2019. *Praktik Diskriminasi Perempuan Masih Banyak*. CNN Indonesia.

- Kusuma, Hendra. (2019). *Tak Atasi Kesenjangan Gender, RI Berpotensi Kehilangan US\$ 135 M*. Detik Finance.
- Kyriacou, Orthodoxia. (2016). Accounting For Images Of 'Equality' In Digital Space: Towards An Exploration Of The Greek Accounting Professional Institute. *Critical Perspective On Accounting*, 35, 35-37.
- Kyriakidou, Olivia, Kyriachou, O., Ozbilgin, M., & Dedoulis, E. (2013). Equality, Diversity, and Inclusion in Accounting. *Critical Perspective on Accounting. Special Issue*, 35, 1-12.
- Lindawati & Smark, Ciorstan. (2010). Education into employment? Indonesian and Moving from Business Education into Professional Participation. *E-journal of Business Education & Scholarship of Teaching*, 4, 29-42.
- Litvin, S., Goldsmith, R., & Pan, B. (2008). Electronic Word Of Mouth In Hospitality And Tourism Management. *Tourism Management*, 29, 458-468.
- Luthy, M. R., & Carver, P. (2004). Accounting Firms In Cyberspace : A Critique Of The Big 4. *Proceeding of the Academy of Accounting of Financial Studies*, 9, 53-59.
- Mansour, Fakhri. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meyer, R. et. al. (2013). The Visual Dimension In Organizing, Organization, And Organization Research, Core Ideas, Current Developments, And Promising Avenues. *The Academy Of Management Annals*, 7, 489-555
- Murtanto. (2003). Persepsi Akuntan Pria Dan Akuntan Wanita Serta Mahasiswa Dan Mahasiswi Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi (Studi Di Wilayah Surakarta). *Kumpulan Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Muzio, D., Kirkpatrick, I., & Kipping, M. (2011). Professions, organizations, and the state: Applying the sociology of the profession to the case of management consultancy. *Current Sociology*.
- Myzed, I.D. (2017). *Analisis Realitas Gender Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Beberapa Bank Syariah Tahun 2013-2015)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang : Padang.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nazir, Muhammad, Ph.D (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartini, Nurrahmah & Muthmainah, Siti. (2013). Analisis Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Rahardjo, Mudjia. (2018). *Paradigma Interpretatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.

- Ritzer, G. & Jurgenson, N. (2010). Production, Consumption, Presumption: The Nature Of Capitalism In The Age Of Digital Prosumer. *Journal of Consumer Culture*, 10,13-36.
- Roxas, M. L., Peek, L., & Peek, G. (2000). A Preliminary Evaluation Of Professional Accounting Services : Direct Marketing On The Internet. *Journal of Service Marketing*, 14, 595-606.
- Sakina, A.I & Siti, D. A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *E-journal Universitas Padjajaran*.
- Salsabila, Ainia & Prayudiawam, Hepi. (2011). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit, Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* .4,155-175.
- Sari, A.S. (2014). *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit, Gender, Dan Integritas Terhadap Kualitas Hasil Kerja Audit Internal*. Skripsi Thesis. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sarlito W.S. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silva, C.J., Magro, C.B.D., & da Silva M.Z. (2016). Gender Inequality In Accounting Profession Form The Perspective Of The Glass Ceiling. *Race, Joacaba*, vol. 15, no. 2, p.447-474.
- Stedham, Y., Yamamura, J., & Satoh, M. (2003). *Gender And Salary A Study Of Accountans In Japan*. Abstract in Proceedings of The Academy of Business and Administrative Studies International Cofferece, Vancouver, BC, Canada.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Pauli,S.K. (2013). All Of My Bosses Have Been Man – On Gender Structures In Real Estate Industry. *Property management*, 31,420-434
- Pauli, S.K. (2016). Representations Of Gender Of Gender In Annual Report In The Real Estate Industry In Sweden. *Property management*, 34,5-17.
- Riduwan, Akhmad. (2010). Semiotika Laba Akuntansi : Studi Kritical-Posmodernis Derridean. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.1, 7.
- Sudarma, I. K. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugihartati, Rahma. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Treas, Judtih & Tsuio Tai. (2016). Gender Inequality In Housework Across 20 European Nations. Lessons From Gender Stratification Gender Theories. *Sex Roles*, 74,495-511.

- United Nation. (2020). Diakses dari www.un.org
- Vaara, E., & Tienari, J. (2002). Justification, Legitimization And Naturalization Of Mergers And Acquisitions: A Critical Discourse Analysis Of Media Texts. *Organization*, 9,275-304.
- Wirawan, T.A. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi FEB UGM Dalam Memilih Karir Sebagai Akuntan Publik*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Wulan, F.N. & Yuniarto, A.F. (2015). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Pengetahuan, Keahlian Dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit. *Journal Universitas Ahmad Dahlan*.